

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data di seluruh dunia rata rata 1-2% penduduk yang menderita batu saluran kemih. Di negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa dan Australia, batu saluran kemih banyak ditemukan pada bagian atas saluran kemih, sedangkan di Negara berkembang seperti India, Thailand, dan Indonesia lebih banyak dijumpai batu kandung kemih. Di Negara Amerika Serikat sekitar 250.000 sampai 750.000 penduduk menderita batu saluran kemih, diseluruh dunia rata-rata terdapat 1-12%, angka kejadian batu ginjal diindonesia tahun 2002 berdasarkan data yang dikumpulkan dari rumah sakit seluruh Indonesia sebesar 37.636 kasus baru, dengan jumlah kunjungan sebesar 58.959 orang. Sedangkan jumlah pasien yang dirawat sebesar 19.018 orang. Kejadian pada pria empat kali lebih tinggi dari pada wanita, kecuali untuk batu amonium magnesium fosfat (struvit), lebih sering terdapat di wanita. Usia rata-rata batu saluran kemih terjadi pada usia 30 sampai 50 tahun (G.Ratu; A. Badji; Hardjoeno, 2006).

Data di Indonesia, menurut data Riskesdas (2013) prevalensi batu saluran kemih diindonesia mencapai 0,6% dari total populasi masyarakat Indonesia. Angka tertinggi 1,2% terjadi di Yogyakarta dan terendah 0,2% terjadi di Riau dan Sulawesi barat. Sumatera Barat dan 9 provinsi lainnya di Indonesia memiliki angka 0,4%. Angka kejadian batu saluran kemih meningkat seiring bertambahnya usia. Angka tertinggi didapatkan pada kelompok umur 55-64 tahun (1,3%), menurun sedikit pada kelompok umur 65-74 tahun (1,2%) dan umur 75 tahun (1,1%). Di Lampung tepatnya di RSUD Abdul Moeloek batu saluran kemih sering terjadi pada lansia dengan banyak sekali penyebab. Pada beberapa kepustakaan, angka kejadian batu saluran kemih umumnya ditemukan pada usia 30-50 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanuar T Bagus dkk (2017) dengan distribusi rentan usia tersering yaitu sebanyak 48-57 tahun dan sebanyak 57 pasien tingginya angka kejadian pada usia tersebut disebabkan oleh karena

lebih rentannya seseorang mengalami gangguan peredaran darah seperti hipertensi dan kolestrol yang akan menyebabkan terjadinya pengapuran ginjal, agregasi kalsium oksalat dan kalsium fosfat yang kemudian berubah menjadi batu pada saluran kemih. Selain itu, pada usia tersebut perkembangan ukuran tubuli proksimal mencapai ukuran maksimal yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas konsentrasi ginjal sehingga terjadi pula peningkatan kristalisasi pada lengkung henle (Purnomo,2014).

Ditinjau dari segi fisiologi, batu akan pertama kali terbentuk di ginjal karena ginjal merupakan organ ekskresi utama yang akan menghasilkan urine sebagai produk akhirnya. Apabila dalam urine terdapat zat yang bersifat promotor terhadap pembentukan batu dalam jumlah berlebih seperti kalsium, oksalat, dan fosfat maka akan terjadi kristalisasi yang kemudian berkembang menjadi batu. Batu di saluran kemih lainnya biasanya merupakan turunan dari batu ginjal. Dari segi anatomi, batu dapat ditemukan pada ureter, kandung kemih, uretra bila ukuran batu tersebut cukup besar lebih dari (5 mm) dapat menyebabkan terjadinya penyumbatan sehingga pada gambaran CT-Scan dapat ditemukan adanya pembengkakan baik pada ginjal maupun ureter (Tubagus *et al.*,2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Felicia Suryanto dkk, (2017) menyatakan bahwa didapatkan proporsi usia terbanyak adalah usia lebih 50 tahun dengan jumlah sampel 75 (53,2%), sedangkan proporsi usia terkecil adalah usia kurang dari 30 tahun dengan jumlah sampel 11 (7,8%). Sebanyak 105 sampel berasal dari pasien yang berjenis laki-laki dan 36 sampel berasal dari pasien berjenis perempuan. Berdasarkan distribusi frekuensi berdasarkan letak pada pasien batu saluran kemih paling sering kita jumpai pada daerah ginjal sebanyak 24 (60%), sedangkan pada ureter ditemukan sebanyak 22 (55%), di buli-buli ditemukan sebanyak 1 kasus (2,5%).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dkk(2018) yang dilakukan di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung menyatakan bahwa Dari 40 sampel penelitian memperlihatkan batu saluran kemih pada perempuan yaitu 19 pasien (47,5%),pada laki-laki 21 pasien (52,5%),untuk usia yang paling tinggi yaitu pada masa lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 17 pasien dan

kelompok usia paling rendah yaitu umur balita (0-5 tahun) 1 pasien (2,5%), sedangkan untuk letak terdapat di Ginjal yaitu 24 (60%), pada ureter di temukan 22 (55%) , dan di buli buli di temukan 1 (2,5%).

Berdasarkan hasilprasurei dari beberapa Rumah Sakit yang berada di Bandar Lampung, bahwa RSUDAbdul Moeloek Provinsi Lampung adalah rumah sakit rujukan tertinggi di lampung tipe A, dengan fasilitas yang sudah memadai.RSUD Abdul Moeloek menyediakan 6 orang dokter spesialis urologi yang siap memberikan pelayanan prima kepada para pasien dengan keluhan di seputar ginjal, prostat, dan saluran kemih.Perbandingan antara RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan Rumah Sakit lain yang berada di Provinsi Lampung, sehingga dijadikan sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data yang bersumber pada hasil prasurei, pasien batu salurankemih setiap bulan kurang lebih mencapai 50 orang dan untuk pasien dengan gejala batu ginjal setiap bulannya rata-rata 20 orang, sehingga pertahunnya didapatkan sebanyak 240 orang. Hal tersebut menjadikan RSUD Abdul Moeloek menjadi salah satu rumah sakit rujukan tertinggi pada kasus batu saluran kemih.Sedangkan Rumah Sakit Urip Sumoharjo yang merupakan rumah sakit type B, berdasarkan data yang bersumber pada hasil prasurei, pasien yang datang dengan keluhan batu saluran kemih kurang lebih sebanyak 40 orang.Dan Rumah Sakit Graha Husada merupakan rumah sakit tipe C, pasien yang datang dengan keluhan batu saluran kemih kurang lebih sebanyak 30 pasien perbulan.Dan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin pasien dengan keluhan batu saluran kemih sebanyak 15-20 orang per bulan.

Dilihat dari banyak nya kasus angka kejadian batu saluran kemih, dan dilihat dari lokasi penelitian yang merupakan rumah sakit rujukan tertinggi dilampung.Oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti faktor faktor yang berhubungan dengan batu saluran kemih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui faktor faktor apakah yang berhubungan dengan kejadian batu saluran kemih pada pasien di Poliklinik bedah urologi?

C. Rumusan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan faktor risiko batu saluran kemih pada pasien dengan diagnose medis batu saluran kemih di Poliklinik urologi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan faktor risiko keturunan pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi
- b. Untuk menggambarkan faktor risiko usia pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi
- c. Untuk menggambarkan faktor risiko jenis kelamin pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi
- d. Untuk menggambarkan faktor risiko geografi pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi
- e. Untuk menggambarkan faktor risiko iklim dan temperatur pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi
- f. Untuk menggambarkan faktor risiko asupan air pada pasien batu saluran kemih di Poliklinik bedah urologi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan wawasan serta referensi bagi mahasiswa keperawatan mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan dengan kejadian batu saluran kemih pada pasien di poliklinik bedah urologi.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya untuk petugas kesehatan yang berada di fasilitas pelayanan pertama sebagai bahan evaluasi dengan kejadian batu saluran kemih.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan faktor risiko batu saluran kemih pada pasien dengan diagnosa medis batu saluran kemih di Poliklinik urologi di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini telah dilaksanakan di Poliklinik urologi RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita batu saluran kemih yang datang ke Poliklinik urologi RSUD Dr.H.Abdul Moeloek yang berjumlah 40 orang. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, dimana pada penelitian ini akan dilihat gambaran faktor risiko batu saluran kemih pada pasien dengan diagnosa medis batu saluran kemih di Poliklinik urologi. Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu batu saluran kemih dan variabel independent dalam penelitian ini yaitu keturunan, umur, jenis kelamin, geografi, iklim dan temperatur, asupan air.